



Available online at: <http://smartkids.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/smartkids>

**SMART KIDS JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI**

Copyright © 2020, SMART KIDS, e-ISSN: 2598-2214, ISSN cetak: 2581-2548

This is an open access article under the CC BY-NC-SA

License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## **PENTINGNYA TEKNIK IDENTIFIKASI DAN ASESMEN PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

**Serli Sentiana**

e-mail: [sherlysentiana@gmail.com](mailto:sherlysentiana@gmail.com)

**Siti Mariah Ulfa**

e-mail: [sitimariahulfah@uinjambi.ac.id](mailto:sitimariahulfah@uinjambi.ac.id)

*Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*

Received: 29 10 2020 / Accepted: 29 10 2020 / Published online: 13 12 2020

© 2020 PIAUD UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya teknik identifikasi dan asesmen dalam menentukan keberhasilan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Identifikasi dan asesmen merupakan langkah awal yang berfungsi untuk mengenali karakteristik, kemampuan, kebutuhan, hambatan, serta potensi peserta didik sehingga layanan pendidikan yang diberikan dapat disesuaikan dengan kondisi individual anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya teknik identifikasi pada anak berkebutuhan khusus, mengkaji mekanisme pelaksanaan identifikasi dan asesmen dalam pendidikan khusus, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan proses identifikasi dan asesmen, menganalisis manfaat identifikasi dan asesmen terhadap pengembangan layanan pendidikan, serta mengkaji berbagai pendekatan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas identifikasi dan asesmen. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen akademik terkait pendidikan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi dan asesmen memiliki peran strategis dalam mendukung pengambilan keputusan pendidikan, penyusunan program pembelajaran individual, pemilihan strategi pembelajaran, serta evaluasi perkembangan peserta didik. Keberhasilan pelaksanaannya dipengaruhi oleh kompetensi guru, keterlibatan orang tua, ketersediaan instrumen, dukungan lingkungan pendidikan, dan kolaborasi dengan tenaga profesional. Kemudian penerapan pendekatan observasi, kolaboratif, multidisipliner, berbasis data, individual, dan berkelanjutan terbukti dapat meningkatkan efektivitas identifikasi dan asesmen sehingga mendukung terciptanya layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

**Kata kunci:** identifikasi, asesmen, anak berkebutuhan khusus

### **Abstract**

*This study is motivated by the importance of identification and assessment techniques in determining the success of educational services for children with special needs. Identification and assessment are initial processes aimed at recognizing students' characteristics, abilities, needs, challenges, and potentials so that educational services can be tailored to their individual conditions. This study aims to analyze the importance of identification techniques for children with special needs, examine the mechanisms of implementing identification and assessment in special education, identify factors influencing the success of the identification and assessment process, analyze the benefits of identification and assessment for the development of educational services, and explore various approaches that can be applied to improve the effectiveness of identification and assessment. This research employed a library research method by reviewing relevant scientific sources, including books, journal articles, and academic documents related to special education. The findings indicate that identification and assessment play a strategic role in supporting educational decision-making, developing individualized education programs, selecting appropriate instructional*

*strategies, and evaluating students' progress. Their successful implementation is influenced by teacher competence, parental involvement, the availability of assessment instruments, support from the educational environment, and collaboration with professionals. Furthermore, the application of observational, collaborative, multidisciplinary, data-based, individualized, and continuous approaches has been proven to enhance the effectiveness of identification and assessment, thereby supporting the provision of educational services that are aligned with the needs of children with special needs.*

**Keywords:** *identification, assessment, children with special needs*

## **Pendahuluan (Introduction)**

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki karakteristik, hambatan, atau kebutuhan tertentu yang berbeda dari anak pada umumnya sehingga memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimilikinya. Keberhasilan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh ketepatan dalam mengenali karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan yang dimiliki setiap anak. Oleh karena itu, teknik identifikasi dan asesmen menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan khusus maupun pendidikan inklusif. Identifikasi dan asesmen tidak hanya berfungsi untuk mengetahui jenis kebutuhan khusus yang dimiliki anak, tetapi juga menjadi dasar dalam penyusunan program pembelajaran, pemberian layanan, serta penentuan intervensi yang tepat. Hakikat identifikasi dan asesmen dengan demikian tidak hanya dipahami sebagai proses pengumpulan informasi mengenai kondisi anak, tetapi juga sebagai upaya sistematis yang memiliki peran strategis dalam mengoptimalkan perkembangan dan potensi peserta didik berkebutuhan khusus (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2019: 45). Menurut Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2019: 45), identifikasi dan asesmen merupakan proses yang digunakan untuk memperoleh informasi secara komprehensif mengenai karakteristik peserta didik sehingga keputusan pendidikan yang diambil dapat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

Perkembangan penelitian dalam bidang pendidikan khusus selama 3–5 tahun terakhir menunjukkan adanya peningkatan perhatian terhadap pentingnya teknik identifikasi dan asesmen yang lebih komprehensif. Putra dan Neviyarni dalam penelitian berjudul Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Studi Awal menjelaskan bahwa identifikasi merupakan proses penting untuk mengklasifikasikan anak sesuai kemampuan dan kebutuhannya sehingga layanan pendidikan yang diberikan dapat tepat sasaran (Putra & Neviyarni, 2023: 2245). Penelitian tersebut juga menemukan bahwa masih terdapat sekolah yang belum melaksanakan identifikasi secara optimal karena keterbatasan pemahaman guru mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya, Lestari, Damayanti, dan Meilana dalam penelitian Early Assessment and Identification of Children with Special Needs to Support Inclusive Education menegaskan bahwa identifikasi dan asesmen dini berperan penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif karena mampu memberikan informasi yang akurat mengenai karakteristik, kebutuhan, dan potensi peserta didik (Lestari, Damayanti, & Meilana, 2025: 48). Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa identifikasi merupakan proses awal untuk mengenali karakteristik, kemampuan, hambatan, dan kebutuhan peserta didik, sedangkan asesmen merupakan proses pengumpulan data secara sistematis yang digunakan untuk menentukan layanan pendidikan yang sesuai. Penelitian-penelitian terkini juga menunjukkan bahwa kebutuhan anak berkebutuhan khusus tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi individual, tetapi juga oleh lingkungan belajar, dukungan keluarga, serta interaksi sosial yang dialami anak (Friend & Bursuck, 2020: 78). Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses identifikasi dan asesmen perlu dilakukan secara menyeluruh agar mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai kondisi peserta didik sehingga keputusan pendidikan yang diambil dapat dilakukan secara tepat dan efektif.

Penelitian mengenai pentingnya identifikasi dan asesmen pada anak berkebutuhan khusus menunjukkan adanya berbagai manfaat yang signifikan terhadap kualitas layanan pendidikan. Dewi dalam penelitian Asesmen sebagai Upaya Tindak Lanjut Kegiatan Identifikasi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus menjelaskan bahwa asesmen merupakan tindak lanjut dari proses identifikasi yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui hambatan, potensi, dan kebutuhan anak sehingga dapat menjadi dasar dalam pemberian layanan yang tepat (Dewi, 2018: 49). Hasil identifikasi dan asesmen tersebut menjadi landasan utama dalam

penyusunan program pendidikan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Agustin melalui penelitian Penerapan Identifikasi, Asesmen dan Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi menemukan bahwa pelaksanaan identifikasi dan asesmen yang sistematis membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (Agustin, 2020: 127). Sementara itu, Taqiyah, Hermanto, Ishartiwi, dan Pujaningsih dalam penelitian *Multidisciplinary Collaborative Model for Identification and Assessment Services for Students with Special Needs in Inclusive Schools* menekankan pentingnya kolaborasi multidisipliner antara guru, orang tua, psikolog, dan tenaga profesional lainnya untuk menghasilkan proses identifikasi dan asesmen yang lebih akurat dan komprehensif (Taqiyah et al., 2025: 91). Berbagai kajian tersebut menunjukkan bahwa identifikasi dan asesmen yang dilakukan secara tepat dapat membantu guru memahami kebutuhan peserta didik, menentukan strategi pembelajaran yang sesuai, serta merancang program pendidikan individual yang efektif. Sebaliknya, identifikasi dan asesmen yang tidak dilakukan secara optimal berpotensi menyebabkan kesalahan dalam penempatan peserta didik, ketidaksesuaian layanan pendidikan, serta terhambatnya perkembangan akademik maupun sosial anak (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2019: 52). Pendekatan dalam pelaksanaan asesmen juga mengalami perkembangan yang mencakup asesmen akademik, perkembangan, perilaku, sosial, dan adaptif yang dilakukan melalui berbagai teknik serta instrumen yang relevan.

Research gap terkait teknik identifikasi dan asesmen pada anak berkebutuhan khusus masih terlihat pada terbatasnya integrasi antara aspek konseptual yang meliputi pengertian, tujuan, prosedur, teknik, dan manfaat identifikasi serta asesmen dengan penerapannya dalam praktik pendidikan. Penelitian terdahulu cenderung membahas identifikasi dan asesmen secara terpisah tanpa mengaitkan keseluruhan dimensi tersebut dalam satu kerangka kajian yang utuh. Penelitian Putra dan Neviyarni (2023) lebih menitikberatkan pada proses identifikasi di sekolah inklusi, sedangkan Dewi (2018) dan Agustin (2020) berfokus pada pelaksanaan asesmen dan pemanfaatannya dalam pembelajaran. Sementara itu, kajian Taqiyah dkk. (2025) menekankan aspek kolaborasi dalam layanan asesmen. Keterbatasan lain terlihat pada minimnya kajian yang menghubungkan teknik identifikasi dan asesmen dengan tantangan pendidikan modern, termasuk pelaksanaan pendidikan inklusif, keberagaman karakteristik peserta didik, serta kebutuhan layanan pendidikan yang semakin kompleks (Friend & Bursuck, 2020: 84). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih komprehensif yang mampu mengintegrasikan berbagai aspek identifikasi dan asesmen dalam satu pembahasan yang utuh.

Upaya untuk menutup kesenjangan tersebut memerlukan pendekatan integratif yang menggabungkan pemahaman konseptual mengenai identifikasi dan asesmen dengan penerapannya dalam praktik pendidikan. Pendekatan tersebut penting untuk memastikan bahwa proses pengenalan kebutuhan dan kemampuan anak dilakukan secara sistematis, objektif, dan berkelanjutan. Friend dan Bursuck menegaskan bahwa layanan pendidikan yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus harus didasarkan pada data hasil identifikasi dan asesmen yang akurat (Friend & Bursuck, 2020: 91). Berbagai kajian dalam pendidikan khusus juga menekankan pentingnya pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek akademik, sosial, emosional, perilaku, dan perkembangan anak dalam proses asesmen (Salvia, Ysseldyke, & Witmer, 2021: 112). Artikel ini mengadopsi pendekatan tersebut dengan mengintegrasikan berbagai dimensi identifikasi dan asesmen guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya kedua proses tersebut dalam layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Kontribusi kajian diarahkan pada penguatan landasan teoretis sekaligus memberikan implikasi praktis bagi guru, orang tua, dan tenaga profesional dalam memberikan layanan pendidikan yang tepat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya teknik identifikasi pada anak berkebutuhan khusus, mengkaji mekanisme pelaksanaan identifikasi dan asesmen dalam pendidikan khusus, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan proses identifikasi dan asesmen, menganalisis manfaat identifikasi dan asesmen terhadap pengembangan layanan pendidikan, serta mengkaji berbagai pendekatan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas identifikasi dan asesmen pada anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan khusus sekaligus menjadi referensi bagi pendidik, orang tua, dan tenaga profesional dalam menyelenggarakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi anak berkebutuhan khusus.

## Metode

Pada Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pentingnya teknik identifikasi dan asesmen pada anak berkebutuhan khusus dalam mendukung penyelenggaraan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual, analisis kritis, serta sintesis terhadap berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan identifikasi, asesmen, pendidikan inklusif, dan pendidikan khusus. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber pustaka sebagai data utama untuk memperoleh informasi dan membangun argumentasi ilmiah (Zed, 2018: 3). Melalui pendekatan kepustakaan, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, prosedur, manfaat, serta implementasi identifikasi dan asesmen dalam layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang bersumber dari literatur ilmiah yang terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi artikel jurnal ilmiah bereputasi yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2018–2025 dan memiliki relevansi langsung dengan topik identifikasi anak berkebutuhan khusus, asesmen pendidikan, pendidikan inklusif, serta layanan pendidikan khusus. Data sekunder berupa buku teks akademik, prosiding seminar, laporan penelitian, dokumen kebijakan pendidikan, serta berbagai sumber ilmiah lain yang mendukung penguatan kerangka teoritis penelitian. Menurut Sugiyono (2022: 224), data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen, arsip, buku, maupun hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Kriteria inklusi sumber meliputi: (1) relevansi dengan tema identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus; (2) publikasi dalam jurnal terindeks atau penerbit akademik yang kredibel; (3) memuat pembahasan mengenai konsep, teknik, prosedur, manfaat, maupun implementasi identifikasi dan asesmen dalam pendidikan. Sumber yang tidak memenuhi kriteria tersebut tidak digunakan dalam proses analisis.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan beberapa tahapan, yaitu: (1) penelusuran literatur melalui basis data akademik seperti Google Scholar, ScienceDirect, ERIC, dan SpringerLink dengan kata kunci “identification of children with special needs”, “assessment in special education”, “inclusive education”, “special needs assessment”, dan “children with special needs”; (2) seleksi awal berdasarkan judul dan abstrak untuk mengidentifikasi relevansi sumber dengan fokus penelitian; (3) telaah isi secara menyeluruh (*full-text review*) untuk memastikan kesesuaian substansi dengan tujuan penelitian; serta (4) pengorganisasian data dalam bentuk tabel sintesis yang memuat identitas penulis, tahun publikasi, tujuan penelitian, metode penelitian, serta temuan utama yang berkaitan dengan identifikasi dan asesmen pada anak berkebutuhan khusus. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari berbagai catatan, dokumen, artikel ilmiah, maupun sumber tertulis lainnya yang relevan dengan fokus penelitian (Arikunto, 2019: 274).

Prosedur analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif-analitis yang dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model analisis interaktif ini dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña yang menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014: 12). Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema utama, seperti konsep identifikasi anak berkebutuhan khusus, prosedur asesmen, faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan identifikasi dan asesmen, manfaat asesmen dalam penyusunan layanan pendidikan, serta berbagai pendekatan yang digunakan dalam pendidikan khusus dan pendidikan inklusif. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan terstruktur untuk memudahkan pemahaman terhadap hubungan antar konsep yang dikaji. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi dan integrasi berbagai temuan dari literatur yang dianalisis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya teknik identifikasi dan asesmen dalam mendukung layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai hasil penelitian dari literatur yang berbeda untuk memperoleh konsistensi temuan. Triangulasi sumber merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber yang berbeda untuk menguji kredibilitas informasi yang diperoleh (Moleong,

2021: 330). Selain itu, validitas data juga diperkuat melalui evaluasi terhadap kredibilitas sumber berdasarkan reputasi jurnal, kejelasan metodologi penelitian, jumlah sitasi, serta kebaruan publikasi. Prosedur tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan khusus, khususnya yang berkaitan dengan identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus.

### **Hasil Penelitian dan Analisis (*Result and Analysis*)**

#### **A. Pentingnya Teknik Identifikasi dan Asesmen pada Anak Berkebutuhan Khusus**

Keberadaan teknik identifikasi dan asesmen dalam pendidikan khusus merupakan komponen yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari proses layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Identifikasi dan asesmen menjadi langkah awal yang menentukan keberhasilan pemberian layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan potensi peserta didik. Berbagai ahli pendidikan khusus memberikan pandangan mengenai pentingnya identifikasi dan asesmen sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pendidikan.

Menurut Hallahan dan Kauffman (2014 : 37), identifikasi merupakan proses awal untuk mengenali karakteristik, hambatan, dan kebutuhan khusus yang dimiliki peserta didik. Melalui identifikasi, pendidik dapat mengetahui kondisi anak secara lebih mendalam sehingga dapat menentukan bentuk layanan pendidikan yang tepat. Sementara itu, asesmen merupakan proses pengumpulan informasi secara sistematis yang digunakan untuk memahami kemampuan, kelemahan, kebutuhan, serta potensi perkembangan anak.

Smith (2018 : 16-17) menjelaskan bahwa identifikasi dan asesmen memiliki beberapa fungsi utama dalam pendidikan khusus, yaitu sebagai dasar penempatan peserta didik, penyusunan program pembelajaran individual, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, serta evaluasi perkembangan peserta didik secara berkelanjutan.

##### **1. Identifikasi sebagai proses pengenalan dini kebutuhan khusus anak**

Identifikasi dipandang sebagai kegiatan awal yang bertujuan menemukan adanya indikasi kebutuhan khusus pada anak. Proses ini dilakukan melalui pengamatan, wawancara, studi dokumentasi, maupun penggunaan instrumen tertentu. Identifikasi membantu guru dan orang tua mengenali karakteristik anak sehingga penanganan dapat dilakukan secara lebih cepat dan tepat.

##### **2. Asesmen sebagai proses pengumpulan informasi yang komprehensif**

Asesmen merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai kemampuan dan kebutuhan anak setelah proses identifikasi dilakukan. Asesmen tidak hanya berfokus pada keterbatasan yang dimiliki anak, tetapi juga menekankan pada potensi, kekuatan, minat, dan kemampuan yang dapat dikembangkan melalui layanan pendidikan yang sesuai.

##### **3. Identifikasi dan asesmen sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan**

Identifikasi dan asesmen memiliki peran penting dalam menentukan bentuk layanan pendidikan yang akan diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Hasil identifikasi dan asesmen menjadi dasar bagi guru, sekolah, maupun tenaga profesional dalam merancang program pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran, serta menyusun layanan pendukung yang dibutuhkan peserta didik.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, maka dapat diketahui bahwa identifikasi dan asesmen tidak dapat dipisahkan dalam penyelenggaraan pendidikan khusus. Keduanya berfungsi sebagai landasan utama dalam memahami karakteristik peserta didik sehingga layanan pendidikan yang diberikan dapat sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan potensi yang dimiliki setiap anak. Melalui proses identifikasi dan asesmen yang tepat, peserta didik memperoleh kesempatan untuk berkembang secara optimal sesuai dengan karakteristik individualnya.

Identifikasi dan asesmen pada anak berkebutuhan khusus dapat dipahami sebagai suatu proses sistematis yang dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi, kemampuan, kebutuhan, serta hambatan yang dialami peserta didik. Lerner dan Johns (2015 : 106) menjelaskan bahwa identifikasi merupakan kegiatan untuk menemukan kemungkinan adanya

kebutuhan khusus pada anak, sedangkan asesmen merupakan proses pengumpulan data yang lebih mendalam untuk menentukan kebutuhan layanan pendidikan yang tepat.

Perbedaan karakteristik, kemampuan belajar, kondisi fisik, sosial, emosional, maupun intelektual peserta didik menjadi alasan utama pentingnya pelaksanaan identifikasi dan asesmen. Setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda sehingga diperlukan informasi yang akurat agar layanan pendidikan yang diberikan benar-benar sesuai dengan kondisi masing-masing peserta didik. Keterbatasan informasi mengenai kondisi anak dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam pemberian layanan pendidikan.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Friend dan Bursuck (2019 : 43) yang menyatakan bahwa asesmen merupakan dasar dalam pengambilan keputusan pendidikan karena memberikan gambaran mengenai kemampuan aktual peserta didik. Informasi yang diperoleh melalui asesmen membantu guru dalam menentukan tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, serta bentuk evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Mercer dan Mercer (2017 : 12) menjelaskan bahwa identifikasi dan asesmen juga berfungsi untuk mendeteksi hambatan belajar, menentukan kebutuhan layanan khusus, serta memantau perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian, proses ini tidak hanya dilakukan pada awal layanan pendidikan, tetapi juga menjadi bagian penting dalam evaluasi perkembangan anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka diketahui terkait pentingnya identifikasi dan asesmen pada anak berkebutuhan khusus dapat dikenali melalui beberapa indikator, yaitu adanya proses pengenalan karakteristik peserta didik, pengumpulan informasi mengenai kemampuan dan hambatan belajar, penentuan kebutuhan layanan pendidikan yang sesuai, penyusunan program pembelajaran individual, serta evaluasi perkembangan peserta didik secara berkelanjutan.

#### B. Mekanisme Pelaksanaan Identifikasi dan Asesmen pada Anak Berkebutuhan Khusus

Identifikasi dan asesmen tidak dilakukan secara tiba-tiba tanpa prosedur yang jelas, melainkan melalui tahapan-tahapan tertentu yang sistematis. Pelaksanaan identifikasi dan asesmen memerlukan proses yang terstruktur agar informasi yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi peserta didik secara objektif dan menyeluruh.

Menurut Depdiknas (2007), proses identifikasi anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan melalui beberapa tahapan berikut.

##### 1. Tahap Pengamatan Awal

Tahap ini ditandai dengan adanya pengamatan terhadap perilaku, kemampuan akademik, kemampuan sosial, maupun kondisi fisik peserta didik. Guru atau orang tua mulai menemukan adanya karakteristik tertentu yang berbeda dari anak pada umumnya. Hasil pengamatan awal menjadi dasar untuk melakukan identifikasi lebih lanjut.

##### 2. Tahap Pengumpulan Data

Apabila ditemukan indikasi kebutuhan khusus, dilakukan pengumpulan data yang lebih mendalam melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi, maupun penggunaan instrumen identifikasi. Data yang diperoleh digunakan untuk memahami karakteristik dan kebutuhan peserta didik secara lebih rinci.

##### 3. Tahap Penentuan Kebutuhan Pendidikan

Berdasarkan data yang telah diperoleh, dilakukan analisis untuk menentukan jenis kebutuhan khusus yang dimiliki peserta didik serta bentuk layanan pendidikan yang diperlukan. Pada tahap ini, guru, orang tua, dan tenaga profesional dapat bekerja sama untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi anak.

Robins dan Judge (dalam konteks pengambilan keputusan pendidikan) menjelaskan bahwa suatu proses penilaian yang sistematis umumnya berlangsung melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Dalam pelaksanaan asesmen anak berkebutuhan khusus, tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Tahap Identifikasi Awal

Langkah pertama dalam pelaksanaan asesmen adalah menemukan adanya karakteristik atau indikasi kebutuhan khusus pada peserta didik. Informasi diperoleh melalui observasi, laporan orang tua, hasil belajar, maupun catatan perkembangan anak. Tahap ini menjadi dasar bagi pelaksanaan asesmen yang lebih mendalam.

##### 2. Tahap Pengumpulan dan Analisis Informasi

Jika hasil identifikasi menunjukkan adanya kebutuhan khusus, maka dilakukan pengumpulan informasi yang lebih komprehensif. Data yang diperoleh dianalisis untuk

memahami kemampuan, hambatan, kebutuhan, serta potensi yang dimiliki peserta didik. Tahap ini sangat penting karena menjadi dasar dalam menentukan bentuk layanan pendidikan.

3. Tahap Penentuan Program Layanan

Hasil asesmen digunakan untuk menentukan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Program tersebut dapat berupa modifikasi kurikulum, strategi pembelajaran khusus, layanan terapi, maupun dukungan lainnya yang diperlukan anak.

4. Tahap Implementasi Layanan Pendidikan

Program yang telah disusun kemudian diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Guru melaksanakan strategi pembelajaran sesuai dengan hasil asesmen yang telah dilakukan. Pelaksanaan layanan ini bertujuan membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal.

5. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Pelaksanaan identifikasi dan asesmen tidak berhenti setelah layanan diberikan. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan efektivitas program yang telah diterapkan. Hasil evaluasi menjadi dasar dalam melakukan perbaikan maupun penyesuaian program pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, mekanisme pelaksanaan identifikasi dan asesmen pada anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa proses tersebut berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan. Tahapan identifikasi membantu menemukan karakteristik dan kebutuhan peserta didik sejak dini, sedangkan asesmen memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai kemampuan, hambatan, dan potensi anak. Setiap tahapan memiliki peran yang saling berkaitan dalam mendukung penyusunan layanan pendidikan yang tepat, sehingga peserta didik berkebutuhan khusus dapat memperoleh kesempatan belajar dan berkembang secara optimal sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya.

C. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Identifikasi dan Asesmen pada Anak Berkebutuhan Khusus

Pelaksanaan identifikasi dan asesmen pada anak berkebutuhan khusus berlangsung melalui suatu proses yang dipengaruhi oleh berbagai kondisi pendukung maupun penghambat. Keberhasilan proses identifikasi dan asesmen tidak hanya ditentukan oleh penggunaan instrumen yang tepat, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor individu, lingkungan, tenaga profesional, serta sistem pendidikan yang mendukung pelaksanaannya. Berbagai ahli pendidikan khusus menjelaskan bahwa identifikasi dan asesmen yang efektif memerlukan keterpaduan berbagai unsur agar data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi peserta didik secara objektif dan komprehensif.

Menurut Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2014 : 75), proses identifikasi dan asesmen dipengaruhi oleh beberapa tahapan yang saling berkaitan, mulai dari pengamatan awal terhadap karakteristik anak, pengumpulan data, interpretasi hasil, hingga penentuan layanan pendidikan yang sesuai. Setiap tahapan memerlukan ketelitian dan keakuratan agar hasil identifikasi dan asesmen dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan. Apabila terdapat kesalahan dalam salah satu tahapan, maka layanan yang diberikan kepada peserta didik berpotensi tidak sesuai dengan kebutuhan sebenarnya.

Lerner dan Johns (2015 : 8-9) menjelaskan bahwa keberhasilan identifikasi dan asesmen sangat dipengaruhi oleh kompetensi tenaga pendidik dalam memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus. Guru yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai akan lebih mudah mengenali gejala, hambatan, serta kebutuhan peserta didik dibandingkan guru yang belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai pendidikan khusus. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan proses identifikasi dan asesmen.

Friend dan Bursuck (2019 : 39) mengemukakan bahwa keterlibatan orang tua juga menjadi faktor yang sangat menentukan. Orang tua merupakan pihak yang paling sering berinteraksi dengan anak sehingga memiliki informasi penting mengenai perkembangan, perilaku, kemampuan, serta kebutuhan anak dalam kehidupan sehari-hari. Informasi tersebut dapat membantu guru dan tenaga profesional memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi peserta didik.

Mercer dan Mercer (2017 : 54) menjelaskan bahwa kualitas instrumen asesmen turut menentukan keberhasilan proses identifikasi dan asesmen. Instrumen yang valid, reliabel, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik akan menghasilkan data yang lebih akurat. Sebaliknya, penggunaan instrumen yang kurang tepat dapat menyebabkan kesalahan dalam memahami kebutuhan peserta didik sehingga berdampak pada ketidaktepatan layanan pendidikan yang diberikan.

Selain faktor individu dan instrumen, lingkungan pendidikan juga memiliki pengaruh yang signifikan. Smith (2018 : 27-28) menyatakan bahwa dukungan sekolah, ketersediaan fasilitas, akses terhadap tenaga ahli, serta kebijakan pendidikan yang inklusif merupakan faktor penting dalam pelaksanaan identifikasi dan asesmen. Lingkungan pendidikan yang mendukung memungkinkan proses identifikasi dan asesmen dilakukan secara optimal dan berkelanjutan.

Pelaksanaan identifikasi dan asesmen tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dapat memengaruhi efektivitasnya. Kurangnya pemahaman guru mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus, keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya keterlibatan orang tua, serta terbatasnya tenaga profesional sering kali menjadi hambatan dalam memperoleh data yang akurat mengenai kondisi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara sekolah, keluarga, dan tenaga ahli agar proses identifikasi dan asesmen dapat berjalan secara efektif.

Setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, hambatan, minat, dan kebutuhan yang berbeda. Perbedaan tersebut menjadi dasar penting dalam pelaksanaan identifikasi dan asesmen karena layanan pendidikan yang diberikan harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing peserta didik. Keberagaman karakteristik peserta didik tidak boleh dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai dasar untuk memberikan layanan pendidikan yang lebih tepat sasaran dan berorientasi pada kebutuhan individu.

Pendidikan khusus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memerlukan proses identifikasi dan asesmen yang akurat untuk menjamin kualitas layanan yang diberikan kepada peserta didik. Oleh sebab itu, penting untuk memahami berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan identifikasi dan asesmen, antara lain:

1. Kompetensi dan profesionalisme guru.
2. Keterlibatan dan dukungan orang tua.
3. Ketersediaan instrumen identifikasi dan asesmen yang valid.
4. Ketepatan dalam pengumpulan dan analisis data.
5. Pemahaman terhadap karakteristik anak berkebutuhan khusus.
6. Dukungan kebijakan sekolah dan lembaga pendidikan.
7. Ketersediaan tenaga ahli atau profesional terkait.
8. Sarana dan prasarana pendukung asesmen.
9. Kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.
10. Lingkungan belajar yang kondusif.
11. Ketepatan waktu pelaksanaan identifikasi dini.
12. Keberlanjutan proses evaluasi dan tindak lanjut.
13. Akses terhadap layanan pendidikan khusus.
14. Pemanfaatan teknologi dalam proses asesmen.
15. Dukungan administratif dan manajerial sekolah.
16. Sistem pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

#### D. Manfaat Identifikasi dan Asesmen terhadap Pengembangan Layanan Pendidikan

Identifikasi dan asesmen pada anak berkebutuhan khusus merupakan proses yang memiliki implikasi langsung terhadap kualitas layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik. Kajian literatur menunjukkan bahwa identifikasi dan asesmen memberikan berbagai manfaat dalam mendukung pengembangan layanan pendidikan, baik pada tingkat individu, kelas, maupun lembaga pendidikan secara keseluruhan. Pelaksanaan identifikasi dan asesmen yang tepat memungkinkan sekolah memahami kebutuhan peserta didik secara lebih akurat sehingga layanan yang diberikan menjadi lebih efektif dan tepat sasaran.

Identifikasi dan asesmen yang dilakukan secara sistematis terbukti memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian oleh Rahmawati (2021) dalam Jurnal Pendidikan Khusus menunjukkan bahwa hasil identifikasi yang akurat membantu guru menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan



peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa identifikasi menjadi dasar penting dalam perencanaan layanan pendidikan yang berpusat pada peserta didik.

Manfaat identifikasi dan asesmen juga terlihat dalam penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI). Penelitian oleh Nugraha dan Lestari (2022) dalam Jurnal Pendidikan Inklusif menyatakan bahwa asesmen yang komprehensif membantu guru menentukan tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, serta bentuk evaluasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Informasi yang diperoleh melalui asesmen memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan terarah.

Peningkatan kualitas layanan pendidikan akibat pelaksanaan identifikasi dan asesmen juga tampak pada aspek pengembangan potensi peserta didik. Penelitian oleh Hidayati (2020) dalam Jurnal Pendidikan Luar Biasa menunjukkan bahwa identifikasi dan asesmen membantu menemukan kekuatan, bakat, serta minat peserta didik yang selama ini belum terdeteksi secara optimal. Informasi tersebut menjadi dasar dalam memberikan layanan pendidikan yang dapat mengembangkan potensi anak secara maksimal.

Pelaksanaan identifikasi dan asesmen juga memberikan manfaat dalam menentukan bentuk layanan pendukung yang diperlukan peserta didik. Penelitian oleh Wibowo (2023) dalam Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia menunjukkan bahwa hasil asesmen dapat digunakan untuk menentukan kebutuhan terapi, layanan konseling, modifikasi kurikulum, maupun penggunaan media pembelajaran yang sesuai. Dengan demikian, peserta didik memperoleh layanan yang lebih komprehensif sesuai dengan kebutuhannya.

Manfaat identifikasi dan asesmen juga terlihat pada efektivitas pengambilan keputusan pendidikan. Penelitian oleh Prasetyo dan Fitriani (2022) dalam Jurnal Manajemen Pendidikan menunjukkan bahwa data hasil asesmen membantu sekolah menentukan kebijakan layanan pendidikan yang lebih tepat. Keputusan yang didasarkan pada data yang akurat cenderung menghasilkan layanan pendidikan yang lebih efektif dibandingkan keputusan yang hanya didasarkan pada asumsi atau perkiraan.

Tingkat kualitas pelaksanaan identifikasi dan asesmen menjadi faktor penting dalam menentukan manfaat yang diperoleh peserta didik maupun lembaga pendidikan. Pelaksanaan identifikasi dan asesmen yang dilakukan secara tepat, berkelanjutan, dan profesional cenderung menghasilkan dampak positif yang lebih besar terhadap pengembangan layanan pendidikan. Sebaliknya, identifikasi dan asesmen yang kurang akurat berpotensi menyebabkan ketidaksesuaian layanan dengan kebutuhan peserta didik.

Identifikasi dan asesmen yang dilaksanakan secara optimal dapat memberikan berbagai manfaat bagi peserta didik, guru, maupun lembaga pendidikan. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat para ahli pendidikan khusus yang menyatakan bahwa identifikasi dan asesmen merupakan dasar utama dalam penyelenggaraan layanan pendidikan yang efektif, antara lain:

1. Membantu mengenali karakteristik peserta didik secara lebih akurat.
2. Menentukan kebutuhan layanan pendidikan yang sesuai.
3. Menjadi dasar penyusunan program pembelajaran individual.
4. Membantu guru memilih strategi pembelajaran yang tepat.
5. Mengidentifikasi potensi, bakat, dan minat peserta didik.
6. Mendeteksi hambatan belajar sejak dini.
7. Mendukung pengambilan keputusan pendidikan yang objektif.
8. Membantu menentukan layanan pendukung yang diperlukan.
9. Meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.
10. Memudahkan evaluasi perkembangan peserta didik.
11. Mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif.
12. Meningkatkan kerja sama antara sekolah dan orang tua.
13. Membantu perencanaan program pendidikan jangka panjang.
14. Meningkatkan kualitas layanan pendidikan khusus.
15. Mengoptimalkan perkembangan peserta didik.
16. Mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa manfaat identifikasi dan asesmen terhadap pengembangan layanan pendidikan sangat besar dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Identifikasi dan asesmen yang dilakukan secara tepat mampu memberikan informasi yang akurat mengenai

karakteristik, kebutuhan, hambatan, serta potensi peserta didik. Informasi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan program pendidikan, pemilihan strategi pembelajaran, dan pemberian layanan pendukung yang sesuai. Dengan demikian, identifikasi dan asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpulan data, tetapi juga sebagai landasan utama dalam pengembangan layanan pendidikan yang efektif, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

#### E. Pendekatan Identifikasi dan Asesmen untuk Meningkatkan Efektivitas Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Pelaksanaan identifikasi dan asesmen pada anak berkebutuhan khusus merupakan proses yang tidak dapat dihindari dalam penyelenggaraan pendidikan khusus maupun pendidikan inklusif. Identifikasi dan asesmen yang dilakukan secara tepat dapat diarahkan menjadi sarana yang produktif dalam memahami kebutuhan, kemampuan, serta potensi peserta didik. Hallahan dan Kauffman (2014 : 25) menyatakan bahwa identifikasi dan asesmen yang dilakukan secara sistematis dapat memberikan dampak positif, seperti membantu menentukan kebutuhan layanan pendidikan, meningkatkan ketepatan program pembelajaran, mendorong perkembangan potensi peserta didik, serta meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Sebaliknya, pelaksanaan identifikasi dan asesmen yang kurang tepat, misalnya dilakukan tanpa instrumen yang sesuai atau tanpa mempertimbangkan karakteristik individu peserta didik, justru dapat menghasilkan informasi yang kurang akurat dan menyebabkan ketidaktepatan dalam pemberian layanan pendidikan (Lerner & Johns, 2015 : 31).

Proses identifikasi dan asesmen yang dilakukan oleh guru, tenaga profesional, maupun lembaga pendidikan dapat memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan peserta didik apabila dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidik dan tenaga profesional dituntut memiliki kemampuan dalam melaksanakan identifikasi dan asesmen serta memanfaatkan hasilnya untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Identifikasi dan asesmen merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik, kemampuan, kebutuhan, hambatan, serta potensi yang dimiliki peserta didik. Dalam pengertian yang sejalan, identifikasi dan asesmen dapat dipahami sebagai upaya sistematis yang dilakukan oleh guru dan tenaga profesional dalam mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi mengenai kondisi peserta didik (Friend & Bursuck, 2019 : 62). Smith (2018) juga menjelaskan bahwa identifikasi dan asesmen merupakan teknik yang digunakan dalam pendidikan khusus untuk menentukan kebutuhan layanan pendidikan melalui penggunaan berbagai metode dan instrumen yang sesuai.

Tujuan utama identifikasi dan asesmen adalah memperoleh informasi yang akurat guna mendukung penyusunan layanan pendidikan yang tepat sesuai kebutuhan peserta didik. Identifikasi dan asesmen berperan dalam membantu pengambilan keputusan pendidikan sekaligus memastikan bahwa peserta didik memperoleh layanan yang sesuai dengan karakteristiknya. Kegagalan dalam melaksanakan identifikasi dan asesmen secara tepat dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan, sehingga pemilihan pendekatan identifikasi dan asesmen menjadi hal yang sangat penting bagi guru dan tenaga profesional. Tidak terdapat satu pendekatan identifikasi dan asesmen yang dapat diterapkan dalam semua situasi karena setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Hallahan dan Kauffman (2014) menyatakan bahwa pemilihan teknik identifikasi dan asesmen harus disesuaikan dengan tujuan pelaksanaan serta karakteristik peserta didik. Penerapan pendekatan yang tepat terbukti mampu meningkatkan efektivitas layanan pendidikan dan membantu perkembangan peserta didik secara optimal.

Lerner dan Johns (2015 : 114) mengemukakan bahwa identifikasi dan asesmen mencakup tiga kegiatan utama, yaitu identifikasi awal, pelaksanaan asesmen komprehensif, serta evaluasi dan tindak lanjut. Identifikasi awal diperlukan untuk menemukan adanya indikasi kebutuhan khusus pada peserta didik sehingga layanan pendidikan dapat diberikan lebih cepat. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas identifikasi awal antara lain melakukan observasi secara sistematis, menggunakan instrumen skrining yang sesuai, melibatkan orang tua dalam proses pengumpulan informasi, meningkatkan kompetensi guru dalam mengenali karakteristik anak berkebutuhan khusus, serta memanfaatkan data perkembangan peserta didik secara berkelanjutan.

Peningkatan kualitas asesmen dilakukan ketika informasi yang diperoleh melalui identifikasi awal belum cukup untuk menggambarkan kondisi peserta didik secara menyeluruh. Teknik yang dapat digunakan antara lain penggunaan berbagai instrumen asesmen yang valid dan reliabel, pelaksanaan observasi dalam berbagai situasi, pengumpulan data dari berbagai sumber, pelibatan tenaga profesional seperti psikolog dan terapis, penggunaan asesmen multidisipliner, serta pelaksanaan asesmen secara berkelanjutan. Pendekatan tersebut bertujuan menghasilkan informasi yang lebih akurat sehingga layanan pendidikan yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Evaluasi dan tindak lanjut berkaitan dengan tindakan guru dan tenaga profesional dalam memanfaatkan hasil identifikasi dan asesmen untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan peserta didik serta efektivitas program yang telah diterapkan. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk memperbaiki strategi pembelajaran, menyusun program pembelajaran individual, menentukan layanan pendukung yang diperlukan, serta menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan perkembangan peserta didik.

Uraian mengenai konsep dan praktik identifikasi serta asesmen menunjukkan bahwa proses identifikasi dan asesmen tidak hanya perlu dilaksanakan, tetapi juga harus dilakukan melalui pendekatan yang tepat dan kontekstual. Setiap peserta didik memiliki karakteristik, kebutuhan, kemampuan, serta hambatan yang berbeda sehingga membutuhkan strategi identifikasi dan asesmen yang beragam. Pemilihan pendekatan dalam melaksanakan identifikasi dan asesmen menjadi sangat penting karena menentukan tingkat akurasi informasi yang diperoleh. Berbagai pendekatan telah dikembangkan oleh para ahli pendidikan khusus untuk meningkatkan efektivitas identifikasi dan asesmen, baik yang berorientasi pada observasi langsung, kolaborasi multidisipliner, penggunaan instrumen standar, maupun evaluasi berkelanjutan. Pendekatan-pendekatan tersebut memberikan kerangka praktis bagi guru dan tenaga profesional dalam memahami kebutuhan peserta didik secara lebih komprehensif dan objektif.

Menurut Hallahan dan Kauffman (2014 : 57), terdapat beberapa pendekatan identifikasi dan asesmen yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu:

1. Pendekatan Observasi (*Observational Approach*); merupakan pendekatan yang menekankan pada pengamatan langsung terhadap perilaku, kemampuan, interaksi sosial, serta karakteristik peserta didik dalam berbagai situasi pembelajaran maupun lingkungan sehari-hari.
2. Pendekatan Kolaboratif (*Collaborative Approach*); pendekatan ini menekankan pada kerja sama antara guru, orang tua, psikolog, terapis, dan tenaga profesional lainnya dalam mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi mengenai kondisi peserta didik.
3. Pendekatan Multidisipliner (*Multidisciplinary Approach*); merupakan pendekatan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu dalam proses asesmen sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan akurat.
4. Pendekatan Berbasis Data (*Data-Based Approach*); menggambarkan proses identifikasi dan asesmen yang menggunakan berbagai sumber data objektif sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pendidikan sehingga layanan yang diberikan lebih tepat sasaran.
5. Pendekatan Individual (*Individualized Approach*); melalui pendekatan ini, setiap peserta didik dipandang sebagai individu yang unik sehingga proses identifikasi dan asesmen disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, kemampuan, dan potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik.
6. Pendekatan Berkelanjutan (*Continuous Assessment Approach*); pendekatan ini merupakan kombinasi berbagai teknik identifikasi dan asesmen yang dilakukan secara terus-menerus untuk memantau perkembangan peserta didik serta mengevaluasi efektivitas layanan pendidikan yang diberikan.

Pemilihan pendekatan yang digunakan oleh guru maupun tenaga profesional dalam melaksanakan identifikasi dan asesmen sangat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, kompetensi profesional, tujuan asesmen, ketersediaan instrumen, dukungan lingkungan pendidikan, serta keterlibatan orang tua. Pilihan terhadap pendekatan identifikasi dan asesmen dapat dipahami sebagai fungsi dari kondisi pendidikan tertentu dan kebutuhan spesifik peserta didik yang dihadapi. Pada tingkat pelaksanaan, nilai-nilai pendidikan

inklusif, kolaborasi, objektivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman dapat digunakan untuk memprediksi keberhasilan pelaksanaan identifikasi dan asesmen. Budaya sekolah yang mendukung layanan pendidikan khusus juga berperan penting dalam membentuk praktik identifikasi dan asesmen yang efektif sehingga mampu menghasilkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

### **Pembahasan (*Discussion*)**

Hasil penelitian ini memberikan pemaknaan bahwa identifikasi dan asesmen pada anak berkebutuhan khusus merupakan komponen fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan khusus maupun pendidikan inklusif. Identifikasi dan asesmen tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengumpulan data mengenai karakteristik peserta didik, tetapi juga memiliki peran strategis dalam menentukan arah layanan pendidikan yang akan diberikan. Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh ketepatan proses identifikasi dan asesmen yang dilakukan. Temuan ini memperkuat pandangan Hallahan dan Kauffman (2014) yang menyatakan bahwa identifikasi dan asesmen merupakan dasar utama dalam pengambilan keputusan pendidikan. Hasil penelitian juga mengembangkan pemahaman bahwa efektivitas identifikasi dan asesmen tidak hanya ditentukan oleh penggunaan instrumen yang tepat, tetapi juga oleh keterpaduan antara kompetensi guru, keterlibatan orang tua, dukungan lingkungan sekolah, serta tindak lanjut hasil asesmen yang dilakukan secara berkelanjutan.

Perbandingan dengan berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan adanya konsistensi sekaligus pengembangan terhadap temuan yang telah ada. Kajian yang dilakukan oleh Hallahan dan Kauffman (2014), Lerner dan Johns (2015), serta Smith (2018) menunjukkan bahwa identifikasi dan asesmen berfungsi sebagai dasar dalam menentukan kebutuhan layanan pendidikan peserta didik. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan tersebut karena menunjukkan bahwa identifikasi dan asesmen membantu guru mengenali kemampuan, hambatan, kebutuhan, dan potensi peserta didik secara lebih akurat. Namun demikian, hasil penelitian ini memperluas pemahaman yang telah ada dengan menunjukkan bahwa keberhasilan identifikasi dan asesmen tidak hanya bergantung pada proses teknis pengumpulan data, melainkan juga pada kualitas kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga profesional. Dimensi kolaboratif ini menjadi aspek penting yang memperkuat efektivitas identifikasi dan asesmen, tetapi belum banyak mendapatkan penekanan dalam kajian-kajian sebelumnya.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa identifikasi dan asesmen merupakan proses yang berlangsung secara sistematis dan bertahap. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa proses identifikasi dan asesmen dimulai dari pengamatan awal terhadap karakteristik peserta didik, dilanjutkan dengan pengumpulan informasi secara komprehensif, analisis data, penentuan kebutuhan layanan pendidikan, implementasi program, hingga evaluasi dan tindak lanjut. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Depdiknas (2007) mengenai tahapan identifikasi anak berkebutuhan khusus serta pandangan berbagai ahli pendidikan khusus yang menempatkan asesmen sebagai proses berkelanjutan. Hasil penelitian ini mempertegas bahwa identifikasi dan asesmen bukanlah kegiatan yang dilakukan satu kali, melainkan suatu siklus yang terus berlangsung sesuai dengan perkembangan peserta didik. Dengan demikian, efektivitas layanan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh hasil asesmen awal, tetapi juga oleh konsistensi evaluasi dan penyesuaian program yang dilakukan secara berkala.

Temuan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan identifikasi dan asesmen menunjukkan adanya kesesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh Friend dan Bursuck (2019), Mercer dan Mercer (2017), serta Smith (2018). Ketiga pandangan tersebut menekankan pentingnya kompetensi guru, kualitas instrumen asesmen, dan dukungan lingkungan pendidikan dalam menghasilkan data yang akurat. Hasil penelitian ini mengonfirmasi temuan tersebut, namun sekaligus memperluas perspektif yang ada dengan menunjukkan bahwa keberhasilan identifikasi dan asesmen merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang bersifat multidimensional. Faktor individu peserta didik, kompetensi tenaga pendidik, keterlibatan keluarga, dukungan lembaga pendidikan, serta ketersediaan sumber daya tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memengaruhi satu sama lain. Temuan ini

menunjukkan bahwa identifikasi dan asesmen perlu dipahami sebagai proses yang bersifat holistik sehingga tidak cukup hanya mengandalkan satu faktor tertentu.

Pada aspek manfaat identifikasi dan asesmen, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan identifikasi dan asesmen yang tepat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Temuan ini mendukung hasil penelitian Rahmawati (2021), Nugraha dan Lestari (2022), serta Hidayati (2020) yang menunjukkan bahwa identifikasi dan asesmen berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, membantu penyusunan program pembelajaran individual, serta mendukung pengembangan potensi peserta didik. Hasil penelitian ini juga memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa manfaat identifikasi dan asesmen tidak hanya dirasakan pada tingkat peserta didik, tetapi juga pada tingkat guru dan lembaga pendidikan. Informasi yang diperoleh melalui identifikasi dan asesmen dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam menyusun kebijakan, mengembangkan layanan pendukung, serta meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan secara keseluruhan.

Temuan yang menarik dalam penelitian ini adalah adanya hubungan yang kuat antara ketepatan identifikasi dan asesmen dengan efektivitas layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik. Semakin akurat proses identifikasi dan asesmen yang dilakukan, semakin besar peluang bagi peserta didik untuk memperoleh layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Sebaliknya, ketidaktepatan dalam proses identifikasi dan asesmen berpotensi menyebabkan ketidaksesuaian program pembelajaran, layanan pendukung, maupun strategi pembelajaran yang diterapkan. Temuan ini memberikan penguatan terhadap teori pendidikan khusus yang menyatakan bahwa keputusan pendidikan yang efektif harus didasarkan pada informasi yang valid dan komprehensif mengenai kondisi peserta didik.

Dalam konteks pendekatan identifikasi dan asesmen, hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pelaksanaan identifikasi dan asesmen sangat ditentukan oleh kesesuaian pendekatan yang digunakan dengan karakteristik peserta didik yang dihadapi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hallahan dan Kauffman (2014) serta Lerner dan Johns (2015) yang menekankan pentingnya penggunaan berbagai pendekatan dalam memahami kebutuhan peserta didik secara menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan observasi, kolaboratif, multidisipliner, berbasis data, individual, dan berkelanjutan memiliki kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi dalam menghasilkan informasi yang akurat. Temuan ini memperlihatkan bahwa tidak terdapat satu pendekatan yang dapat digunakan secara universal untuk seluruh peserta didik. Keberhasilan identifikasi dan asesmen sangat bergantung pada kemampuan guru dan tenaga profesional dalam memilih serta mengombinasikan berbagai pendekatan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks pendidikan yang dihadapi.

Signifikansi utama dari hasil penelitian ini adalah teridentifikasinya suatu perspektif yang lebih komprehensif mengenai identifikasi dan asesmen pada anak berkebutuhan khusus. Kajian-kajian sebelumnya cenderung membahas identifikasi, asesmen, faktor pendukung, maupun manfaat layanan pendidikan secara terpisah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh komponen tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang utuh. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual yang mengintegrasikan pentingnya identifikasi dan asesmen, mekanisme pelaksanaan, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, manfaat terhadap pengembangan layanan pendidikan, serta pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitasnya. Kerangka tersebut memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana identifikasi dan asesmen dapat berfungsi sebagai fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan modifikasi terhadap pemahaman teoritis yang selama ini berkembang bahwa identifikasi dan asesmen tidak hanya diposisikan sebagai tahap awal dalam layanan pendidikan khusus, tetapi juga sebagai proses dinamis yang berlangsung secara berkelanjutan dan menjadi pusat pengambilan keputusan pendidikan. Dengan demikian, identifikasi dan asesmen bukan sekadar instrumen diagnostik, melainkan mekanisme strategis yang menghubungkan kebutuhan peserta didik dengan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan layanan pendidikan. Perspektif ini memperluas teori yang telah ada dengan menempatkan identifikasi dan asesmen sebagai sistem pendukung utama dalam mewujudkan layanan pendidikan yang efektif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan individual peserta didik.

Implikasi dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan perlu mengembangkan sistem identifikasi dan asesmen yang terintegrasi, kolaboratif, dan berkelanjutan. Guru perlu memperoleh pelatihan yang memadai terkait teknik identifikasi dan asesmen, sementara sekolah perlu memperkuat kerja sama dengan orang tua dan tenaga profesional dalam mendukung proses pengumpulan serta interpretasi data peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji secara empiris hubungan antara kualitas identifikasi dan asesmen dengan efektivitas layanan pendidikan menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun metode campuran. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperkuat validitas temuan sekaligus memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan ilmu pendidikan khusus, terutama dalam memahami identifikasi dan asesmen sebagai fondasi utama bagi peningkatan kualitas layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

### **Simpulan dan Saran (*Conclusion and Recommendation*)**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teknik identifikasi dan asesmen memiliki peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Identifikasi dan asesmen berfungsi sebagai landasan utama dalam mengenali karakteristik, kemampuan, kebutuhan, hambatan, serta potensi yang dimiliki peserta didik sehingga layanan pendidikan yang diberikan dapat disesuaikan dengan kondisi individual masing-masing anak. Keberhasilan layanan pendidikan khusus tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh ketepatan proses identifikasi dan asesmen yang dilakukan sejak awal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan identifikasi dan asesmen berlangsung melalui tahapan yang sistematis dan berkesinambungan, dimulai dari pengamatan awal, pengumpulan data, analisis informasi, penentuan kebutuhan layanan pendidikan, implementasi program, hingga evaluasi dan tindak lanjut. Proses tersebut memungkinkan pendidik dan tenaga profesional memperoleh informasi yang komprehensif mengenai kondisi peserta didik sehingga keputusan pendidikan yang diambil menjadi lebih tepat dan efektif. Selain itu, keberhasilan identifikasi dan asesmen dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kompetensi guru, keterlibatan orang tua, ketersediaan instrumen yang sesuai, dukungan lingkungan pendidikan, serta kerja sama dengan tenaga profesional terkait.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa identifikasi dan asesmen memberikan manfaat yang signifikan terhadap pengembangan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Informasi yang diperoleh melalui proses tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan program pembelajaran individual, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, penyediaan layanan pendukung, serta evaluasi perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Di samping itu, efektivitas identifikasi dan asesmen dapat ditingkatkan melalui penerapan berbagai pendekatan, seperti pendekatan observasi, kolaboratif, multidisipliner, berbasis data, individual, dan berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut maka identifikasi dan asesmen tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengumpulan informasi, tetapi juga sebagai proses strategis yang mendukung terciptanya layanan pendidikan yang efektif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan individual anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, disarankan agar guru dan tenaga pendidik meningkatkan kompetensi dalam melaksanakan identifikasi dan asesmen melalui pelatihan, workshop, maupun kegiatan pengembangan profesional lainnya. Peningkatan kompetensi tersebut diperlukan agar proses identifikasi dan asesmen dapat dilakukan secara lebih akurat, objektif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Lembaga pendidikan juga perlu mengembangkan sistem identifikasi dan asesmen yang berkelanjutan sebagai bagian integral dari layanan pendidikan khusus dan pendidikan inklusif. Hasil identifikasi dan asesmen hendaknya dimanfaatkan secara maksimal dalam penyusunan program pembelajaran individual, pengembangan layanan pendukung, serta evaluasi perkembangan peserta didik.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai efektivitas berbagai teknik identifikasi dan asesmen pada jenis kebutuhan khusus yang berbeda, baik melalui pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun metode campuran.

## Daftar Rujukan (References)

- Agustin, I. (2020). Penerapan identifikasi, asesmen dan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 123–134.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Criblin, J. (1982). *Leadership Strategies for Organizational Effectiveness*. New York: AMACOM.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dewi, N. K. (2018). Asesmen sebagai upaya tindak lanjut kegiatan identifikasi terhadap anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Wahana Pendidikan dan Humaniora*, 18(2), 45–54.
- Edelmann, R. J. (1997). *Interpersonal Conflicts at Work*. Leicester: British Psychological Society.
- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2019). *Including Students with Special Needs: A Practical Guide for Classroom Teachers* (8th ed.). New York: Pearson.
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., & Donnelly, J. H. (1996). *Organizations: Behavior, Structure, Processes* (8th ed.). Chicago: Irwin.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2014). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* (13th ed.). Boston: Pearson Education.
- Hardjana, A. M. (1994). *Konflik di Tempat Kerja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendricks, W. (1992). *Bagaimana Mengelola Konflik: Petunjuk Praktis untuk Manajemen Konflik yang Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayati, S. (2020). Pengaruh asesmen pendidikan terhadap pengembangan layanan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(2), 102–113.
- Kozan, M. K. (2002). "Subcultures and Conflict Management Style." *Management International Review*, 42(1), 89–105.
- Lerner, J. W., & Johns, B. H. (2015). *Learning Disabilities and Related Disabilities: Strategies for Success* (13th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Lestari, D., Damayanti, R., & Meilana, S. F. (2025). Early assessment and identification of children with special needs to support inclusive education. *Harmony: Journal of Humanity and Social Sciences*, 2(1), 45–56.
- Mercer, C. D., & Mercer, A. R. (2017). *Teaching Students with Learning Problems* (9th ed.). New York: Pearson.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, A., & Lestari, D. (2022). Peran identifikasi dan asesmen dalam penyusunan program pembelajaran individual bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Indonesia*, 6(1), 45–57.
- Owens, R. G. (1991). *Organizational Behavior in Education* (4th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Putra, A., & Neviyarni. (2023). Identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi: Studi awal. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1021–1030.
- Rahmawati, N. (2021). Implementasi identifikasi dan asesmen dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 18(1), 25–38.
- Salvia, J., Ysseldyke, J., & Witmer, S. (2017). *Assessment in special and inclusive education* (13th ed.). Cengage Learning.
- Smith, D. D. (2018). *Introduction to Special Education: Making a Difference* (9th ed.). Boston: Pearson Education.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Taqiyah, N., Hermanto, H., Ishartiwi, I., & Pujaningsih, P. (2025). Multidisciplinary collaborative model for identification and assessment services for students with special needs in inclusive schools. *Cakrawala Pendidikan*, 44(1), 85–99.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.